

# STRATEGI DONALD TRUMP MENGGUNAKAN MAXIMUM PRESSURE CAMPAIGN DALAM KASUS PROGRAM NUKLIR IRAN

## *Donald Trump Strategy Using Maximum Pressure Campaign In The Case Of Iran Nuclear Programs*

Muhammad Ali Ashhabul Kahfi  
2015 0510 382

### Abstrak

Penulisan skripsi ini di tujukan untuk mengetahui bagaimana strategi Donald Trump dalam menangani kasus program nuklir Iran dan langkah apa yang akan di ambil oleh Amerika Serikat dalam rangka menekan Iran melalui *Maximum Pressure Campaign*. Trump memutuskan untuk keluar dari kesepakatan JCPOA (*Join Comprehensive Plan Of Action*), tonggak sejarah antara kedua negara yang sempat dimulai menjadi sirna setelah keputusan Trump dalam menyikapi nuklir Iran yang berbeda . Amerika serikat sejak masa kepemimpinan Donald Trump mulai menyadari potensi Iran yang dapat merusak tatanan Internasional dikarenakan Iran terus melakukan aksi destruktifnya di kawasan Timur-Tengah hingga pelosok Eropa. Sehingga untuk mempertahankan eksistensinya di Timur-Tengah, Amerika Serikat pun memainkan peran dalam permasalahan tersebut dengan *maximum pressure campaign*.

Kata kunci: *Maximum Pressure Campaign*, Kebijakan AS, Nuklir Iran.

---

### Abstract

The writing of this thesis is intended to find out how Donald Trump's strategy in handling the case of Iran's nuclear program and what steps will be taken by the United States in order to pressure Iran through the Maximum Pressure Campaign. Trump decided to get out of the JCPOA (Join Comprehensive Plan of Action) agreement, a milestone between the two countries which had begun to be gone after Trump's decision to address Iran's nuclear was different. The United States since the leadership of Donald Trump began to realize the potential of Iran which can damage the international order because Iran continues to carry out destructive actions in the Middle East to remote parts of Europe. So as to maintain its existence in the Middle East, the United States also plays a role in these problems with a maximum pressure campaign.

Keywords: Maximum Pressure Campaign, US Policy, Iran Nuclear

---

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang Masalah

Hubungan sejarah antara Amerika Serikat dan Iran selama ini tidak selalu berjalan mulus. Beberapa dekade belakangan ini dipenuhi dengan ketidakpercayaan dan aksi saling tuduh. Dari kudeta tahun 1953, revolusi, hingga kesepakatan nuklir tahun 2015 yaitu JCPOA (Join Comprehensive Plan Of Action). Pada masa kepemimpinan Barack Obama, Obama telah

menepati janjinya untuk mewujudkan sebuah kesepakatan nuklir dengan negara Iran sekaligus mencabut embargo dan sanksi yang telah diberikan terhadap Iran dengan maksud untuk memperbaiki hubungan dan menjaga keadaan dunia internasional jauh dari kegiatan destruktif. Kesepakatan yang dinamakan JCPOA atau Joint Comprehensive Plan of Action tersebut melibatkan Rusia, China, Prancis, Inggris dan Jerman.

JCPOA yang menjadi keputusan Obama

tersebut, saat itu menandakan tonggak sejarah baru hubungan Iran-AS sejak masa revolusi tahun 1979 dengan maksud Normalisasi hubungan dengan Iran serta menentang aksi destruktif terhadap pengayaan Uranium sebagai bahan utama pembuat nuklir. Hubungan ini dibangun di atas prinsip diplomasi yang saling menguntungkan (*mutual interest*) dan saling menghormati (*mutual respect*). (Misrawi, 2018).

Selepas kepemimpinan Barack Obama, banyak perubahan kebijakan yang tidak lazim di awal Donald Trump memimpin, kebijakan Trump yang dinilai tidak lazim salah satunya itu ialah keluar dari kesepakatan JCPOA. Donald Trump bukan saja mengakhiri kesepakatan Nuklir yang telah dibuat, tapi juga menerapkan kembali embargo dan sanksi hukumannya 2 kali lipat dari apa yang pernah diterima Iran sebelumnya.

Donald Trump mencabut kesepakatan nuklir dengan Iran itu dibarengi dengan penghentian pasokan minyak Iran ke sejumlah negara, pemblokiran di sektor otomotif dan logam mulia serta menutup pasar internasional bagi Iran.

Donald Trump mengeluarkan gagasan berupa pernyataan dan strategi paling keras dan dinilai tidak lazim terhadap Iran itu dengan sebutan “Maximum Pressure Campaign” atau kampanye tekanan maksimum terhadap Iran. Maximum pressure campaign ialah strategi Aliansi antara negara AS dan sekutunya yang berupaya untuk melemahkan Iran dengan penerapan 2 kali lipat sanksi ekonomi, embargo dan pemblokiran sektor serta lini bisnis di pasar Internasional. Strategi ini bertujuan untuk menutup segala pintu kemungkinan upaya negara Iran mengembangkan senjata nuklir dan menumpulkan kekuatan Iran atas pengaruhnya di Timur Tengah (Meilani & Wahyuni, 3 November 2018).

Strategi ini memastikan setiap negara manapun harus meninggalkan pasar Iran, Maximum pressure campaign juga memastikan negara yang bekerjasama sama dengan AS yang saat ini berbisnis dengan Iran akan mematuhi AS sebagai bentuk kepatuhan individu atau entitas. Meskipun Donald Trump telah mencederai keputusan yang dibuat sebelumnya dan menggiring AS kembali kepada zaman kegelapan

atas keputusannya keluar dari kesepakatan nuklir.

Donald Trump tetap kukuh pada pendiriannya bahkan Trump meminta negara aliansinya Saudi Arabia untuk menaikkan Produksi minyaknya. Hubungan antara AS dan Iran yang awalnya sudah membaik malah harus bertambah buruk akibat retorika monolog yang diperankan oleh Donald Trump (Meilani & Wahyuni, 3 November 2018). Retorika monolog ini akan berkelanjutan dan mengakibatkan dinamika politik di kawasan Timur-tengah semakin membara kedepannya dikarenakan posisi AS sebagai pemantik yang memosisikan dirinya memihak ke negara-negara yang selama ini memusuhi Iran yakni Arab Saudi & Israel (Misrawi, 2018).

Ketika beberapa negara mulai mencekal langkah-langkah yang telah dilakukan Donald Trump itu sudah kebablasan, Trump terus menekan Iran tanpa henti melakukan maximum pressure campaign dibandingkan melakukan strategi akomodatif seperti yang dilakukan Barack Obama atau cara yang lainnya. Donald Trump memilih untuk menarik diri dari kesepakatan nuklir yang sudah dibuat di era sebelumnya. Demikian juga kesepakatan itu dinilai tidak mengurangi aktivitas kekerasan dan destabilisasi Iran di Afganistan, Irak, Lebanon, Suriah, Yaman, dan Gaza. Iran masih memasok rudal kepada kelompok Houthi yang ditembakkan ke wilayah Arab Saudi, mendukung serangan Hamas terhadap Israel dan merekrut para pemuda Afganistan, Irak, dan juga Pakistan yang mudah terpengaruh untuk berjuang dan mati di Suriah

(Meilani & Wahyuni, 3 November 2018).

Disisi lain dari pihak Iran mengungkapkan bahwa Iran sama sekali tidak memperoleh manfaat ekonomi apa pun di dalam kesepakatan itu (JCPOA), tetapi tidak mungkin untuk mendapatkan kesepakatan di luar, bahkan jika itu adalah untuk berbicara dengan Washington. Iran tidak menggunakan kemungkinan-kemungkinan untuk mencederai hasil kesepakatan, tetapi jika Iran benar-benar meninggalkan kesepakatan, itu akan menyerahkan hak yang telah dimenangkan dengan susah payah untuk program nuklir yang diabadikan dalam kesepakatan itu (Nasr, 2018).

Namun Trump terus menentang pernyataan Iran yang menyatakan dirinya tidak pernah mencederai perjanjiannya, maximum

pressure campaign inilah bentuk perjanjian nuklir yang dinilai sebaik-baiknya langkah yang pernah diambil AS. Trump dengan maximum pressure campaign inilah yang akan mengungkapkan kenyataan sebenarnya. Kebijakan Trump ini dipercayainya akan mampu untuk menumpas praktek-praktek korupsi yang dianggap selama ini berlangsung di negeri Iran yang telah dilakukan Ayatollah Ali Khamenei dan pemimpin sebelumnya Ruhollah Khomeini yang diperoleh dengan pengambilan alih aset-aset kaum minoritas politik dan agama yang kerap digunakan untuk membiayai aksi terorisme.

Trump sedang berkonsentrasi menginisiasi maximum pressure campaign yang dirancang untuk menyumbat pendapatan Korps Garda Revolusi Islam (Islamic Revolutionary Guard Corps). Ketakutan masa lalu AS dan aliansinya Israel yang tak terlupakan ialah ketika Iran pernah melakukan pengujian 2 rudal Qadr H dengan frase "Israel harus dihapuskan" yang tertulis di sisi dirudal. Amir Ali Hajizadeh sebagai kepala divisi IRGC atau kedirgantaraan Garda Revolusi Iran, Amir Ali Hajizadeh menegaskan bahwa uji coba rudal itu dimaksudkan untuk mengintimidasi Israel, dengan menyatakan "Jarak 2.000 kilometer (1.240 mil) rudal kami adalah untuk menghadapi rezim Zionis. Israel dikelilingi oleh negara-negara Islam dan itu tidak akan berlangsung lama dalam perang. Itu akan runtuh bahkan sebelum tertabrak oleh rudal-rudal ini". (Jafari, 2014)

Kebijakan Donald Trump yang menginisiasi upaya "maximum pressure campaign" terhadap negeri Iran ini memiliki suatu makna yang tersirat dan mempunyai makna yang cukup luas namun tersembunyi didalam kebijakannya, karena dunia internasional mengetahui bahwasannya saat ini Timur Tengah sedang akan mengalami instabilitas terhadap politik di masa mendatang.

Pada hakikatnya Donald Trump hanyalah juru bicara Israel dan Arab Saudi yang dimana kedua negara tersebut dimanfaatkan Amerika Serikat sebagai kaki dan juga tangan Amerika Serikat di Timur tengah yang dimana kedua negara ini sama-sama memusuhi Iran. Donald Trump dan aliansinya terus membangun sebuah upaya pelemahan terhadap Iran dengan sanksi-sanksi yang agresif dan embargo yang diterapkan

2 kali lipat dari semula dan mencegah kegiatan perekonomian internasional baik ekspor-impor yang berkaitan langsung dengan negara Iran.

Selanjutnya penulis akan melanjutkan penelitian ini dengan menganalisis Kebijakan Donald Trump dan peneliti akan menganalisis langkah-langkah AS apa saja dalam mencapai kepentingan negaranya yang melibatkan negara-negara mitra didalamnya dan faktor apa saja yang mendorong Amerika Serikat melakukan suatu tindakan tersebut.

### **Rumusan Masalah**

Dalam menganalisis Langkah Donald Trump atas Kebijakannya yang mengisolasi Iran melalui "maximum pressure campaign" maka rumusan masalah penelitian ini yaitu: "***Mengapa Donald Trump Melakukan Maximum Pressure Campaign dalam kasus Program Nuklir Iran?***"

### **Jangkauan Penelitian**

Untuk membatasi jangkauan penelitian agar tetap dalam konteks dan fokusnya, maka dari itu penulis akan membahas kebijakan dan langkah-langkah yang di buat dan inisiasi oleh Donald Trump melalui maximum pressure campaign terhadap Iran yang di mulai dari tahun terpilihnya Donald Trump pada tahun 2017 sebagai Presiden sah Amerika Serikat.

### **Landasan/Kerangka Teori**

Adapun analisa yang digunakan untuk membantu penulis dalam mengerjakan penelitian ini ialah : Teori *Rational Choice* & Teori Aliansi

#### **Rational Choice**

Rasional dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia berasal dari kata rasio, yaitu pemikiran yang logis, atau sesuai dengan nalar manusia secara umum. Sedangkan rasional ialah menurut pikiran dan pertimbangan yang logis, menurut pikiran yang sehat, cocok dengan akal (KEMDIKNAS, 17). Jadi makna dari kata rasional ialah suatu pikiran seseorang yang didasarkan pada sebuah pertimbangan akal dan logika yang sehat. Namun dapat diartikan pula sebagai sesuatu yang dilakukan berdasarkan pemikiran dan pertimbangan yang logis, pikiran yang sehat, dan selaras dengan akal pikiran. Jadi yang dinamakan dengan pilihan rasional ialah suatu pilihan yang didasarkan atas rasio akal

sesuai dengan logika pribadi individu masing-masing.

Menurut Coleman pada sistem sosial terletak perhatian sosiologi didalamnya, yang dimana fenomena makro harus dijelaskan oleh faktor internalnya, khususnya oleh faktor individu. Alasan untuk memusatkan perhatian pada individu dikarenakan intervensi untuk menciptakan perubahan sosial. Sehingga, inti dari perspektif Coleman ialah bahwa teori rasional tidak hanya merupakan latihan akademis, melainkan harus dapat mempengaruhi kehidupan sosial melalui intervensi tersebut. Fenomena pada tingkat mikro selain yang bersifat individual dapat menjadi sasaran perhatian analisisnya. Interaksi antar individu dipandang sebagai akibat dari fenomena yang mengemuka di tingkat sistem, yakni, fenomena yang tidak dimaksudkan atau diprediksi oleh individu. (Coleman, 2013)

Adanya campur tangan yang dilakukan oleh negara, masa atau seseorang ialah arti dari Intervensi itu sendiri. Dari munculnya intervensi diharapkan dapat memberi sebuah perubahan sosial. Di dalam sebuah sistem sosial, individu memegang peranan utama didalamnya yang memastikan berfungsi atau tidaknya suatu sistem tersebut. Karena sebuah sistem pada awalnya merupakan pembentukan yang dikumpulkan dan dijadikan satu kemudian disusun menjadi sebuah sistem.

Teori Rational Choice yang dituturkan oleh Coleman tersebut terlihat jelas pada gagasannya bahwa tindakan perseorangan mengarah pada suatu tujuan dan tujuan tersebut adalah tindakan yang ditentukan oleh nilai atau preferensi (Coleman, 2013).

Ada dua unsur utama dalam teori Coleman, yaitu Resource & Actor. Pertama, resource yang dimaksud Coleman ialah setiap potensi yang ada atau bahkan yang dimiliki. Resource dapat berupa sumber daya, yakni sumber daya yang telah disediakan atau potensi kekuatan ataupun kekuasaan yang dimiliki dan juga sumber daya pada personal, yaitu potensi yang ada dalam individu itu sendiri. Kedua, actor sebagai individu yang melakukan sebuah tindakan. Dalam hal ini, actor ialah seseorang yang mampu memanfaatkan sumber daya dengan baik. Actor yang dimaksud disini ialah individu

yang memiliki tujuan dan pilihan berdasarkan logika actor. Actor memanfaatkan kekuatannya untuk memilih dan bertindak atas keinginannya serta mengontrol resource itu sendiri atas kehendak actor (George, Goodman, & Ritzer, 2012).

Teori pilihan rasional menjelaskan bahwa aktor ialah pemegang kunci utama dalam memutuskan dan melakukan sebuah tindakan. Aktor disini dapat dimaksud sebagai individu atau negara yang melakukan suatu tindakan dalam mencapai serta memaksimalkan kepentingannya sebagai keputusan yang diambil untuk membawa hasil. Sebagai contoh, jika preferensi 1 dianggap lebih baik dan lebih tepat dari preferensi 2 dan 3 maka aktor akan memutuskan untuk memilih preferensi 1, aktor dapat menentukan preferensi apa saja karena aktor tahu apa yang diinginkan dan apa yang harus dilakukan.

Teori rational choice ialah alat dalam berfikir logis dan rasional didalam membuat suatu keputusan. Sama halnya dengan Donald Trump yang memilih menggunakan maximum pressure campaign sebagai pilihan yang dianggap paling rasional dibandingkan dengan pilihan-pilihan lainnya hingga pada akhirnya menjadi suatu keputusan yang dipandang sangat rasional.

### **Teori Aliansi**

Menurut Goldstein, Aliansi adalah sebuah koalisi negara-negara yang mengkoordinasikan tindakan mereka untuk menangkalkan ancaman yang dapat merubah stabilitas negara, koordinasi yang dibentuk akan menciptakan sebuah hubungan formal antara dua atau lebih kelompok. Negara akan memutuskan untuk melakukan upaya aliansi dalam merespon ancaman dapat dilakukan dengan 2 strategi utama yaitu balancing dan bandwagoning. Dalam balancing, negara melakukan aliansi dengan pihak lain untuk menghadapi negara yang memberikan ancaman. Sedangkan bandwagoning, negara melakukan pendekatan dengan negara yang memberikan ancaman (Goldstein & Pevehouse, 2004).

Maximum Pressure Campaign adalah istilah yang digunakan AS dalam membentuk kelompok Aliansi untuk menekan Iran agar tetap berada pada jalan yang telah ditentukan Trump, menghentikan segala bentuk pembangunan program nuklir Iran dan ancaman militer di timur

tengah khususnya terhadap Saudi Arabia dan Israel.

Goldstein menekankan istilah Aliansi itu sebagai upaya perjanjian formal antara dua atau lebih negara untuk saling mendukung dalam kasus perang. Tujuan utama dari sebagian besar aliansi adalah untuk menggabungkan kemampuan anggota, dengan cara ini yang nantinya akan memajukan kepentingan masing-masing anggota. Aliansi secara umum memiliki tujuan untuk menambah kekuasaan relatif para anggotanya terhadap negara-negara lain, Aliansi akan menjamin keamanan negara anggota dari aktor yang dominan dalam keanggotaan aliansi yang dibentuk sehingga menambah kekuasaan relatif para anggota, sehingga ancamanpun dapat diatasi secara independen nantinya

Menurut Maksim (2017) dalam Jurnal Sosial dan Politik yang berjudul “Regionalisme dan Kompleksitas Laut China Selatan” menyatakan Strategi yang dapat meningkatkan pertahanan negara dan dapat menjamin keamanan suatu negara dari ancaman baik dari dalam maupun luar ialah aliansi. Strategi tersebut yang akan menawarkan pilihan politik yang dapat dilakukan sebuah negara untuk melakukan balancing yaitu bergabung dengan kekuatan yang lebih dominan atau melakukan balancing dengan skala rendah. Suatu negara yang pragmatis akan selalu bergabung dengan kekuatan yang lebih besar mengingat resiko yang dialami akan bertambah besar jika harus “head-to-head”, beraliansi akan meningkatkan jaminan keamanan, namun kekuatan yang besar tersebut diukur dengan keintensifannya sebagai kekuatan meski dalam skala kecil sekalipun (Maksim, 2017).

Menurut Obsatar Sinaga Aliansi yang terbentuk akan memiliki kapabilitas yang lebih besar sehingga akan mempengaruhi posisi tawar negara anggota dengan negara lainnya, posisi tawar yang dimaksud adalah Power dalam mempengaruhi Decision Making secara dominan terhadap negara lainnya yang memiliki dayaancam sehingga negara aliansi bisa terus mempertahankan capability & stability negaranya dalam menangkalkan sebuah ancaman.

Aliansi dibentuk untuk merespon adanya ancaman. Ketika kekuatan sebuah negara meningkat dan mengancam saingannya, maka

akan dibentuk sebuah aliansi untuk membatasi

peningkatan kekuatan negara tadi, dibentuknya aliansi juga didasari oleh rasa takut atas kekuatan yang mengancam, oleh karena itu negara beraliansi untuk membangun sesuatu kekuatan yang sama besarnya atau bisa mengalahkan kekuatan ancaman tersebut, jika ancaman dapat dikalahkan atau sudah hilang, aliansi yang dibentuk dapat dibubarkan (Sinaga, 2014).

Dalam tulisan John Hillen and Michael P. Noonan yang berjudul *The Geopolitics of NATO Enlargement*, Aliansi merupakan perjanjian untuk saling mendukung secara militer jika salah satu negara penandatangan perjanjian diserang oleh negara lain; selain itu aliansi ditujukan untuk memajukan kepentingan bersama di antarnegara anggota. Aliansi dapat bersifat bilateral maupun multilateral, rahasia atau terbuka, sederhana atau sangat terorganisasi, dapat berjangka lama atau pendek, serta dapat dikendalikan untuk mencegah atau memenangkan sebuah perang (Hillen & Noonan, 1998, hal. 21-34).

### **Hipotesis**

Berdasarkan latar belakang dan kerangka teori di atas, maka dapat ditarik hipotesa yaitu Donald Trump melakukan Maximum Pressure Campaign karena:

AS ingin menekan agar Iran menghentikan Program Nuklir.

AS ingin menekan agar Iran menghentikan dukungan terhadap IRGC.

### **Metode Penelitian**

Jenis Penelitian dan Jenis Data

Penelitian yang dilakukan oleh penulis adalah penelitian yang bersifat kualitatif menggunakan teori yang telah dipaparkan pada sub-bagian kerangka teoritis sebagai dasar acuan bertujuan untuk menjelaskan dan menggambarkan mengenai fenomena yang terjadi secara sistematis dan akurat sesuai fakta-fakta yang ada. Data yang digunakan adalah data sekunder yang berhubungan dengan penelitian yang di kerjakan. Penelitian kualitatif secara umum dapat digunakan untuk penelitian tentang kehidupan masyarakat, sejarah, tingkah laku, organisasi, aktifitas sosial dan menurut Bogdan dan Taylor juga penelitian

kualitatif adalah suatu prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa ucapan atau tulisan dan perilaku orang-orang yang diamati (Sujarweni, 2014).

Penelitian kualitatif berusaha untuk mengangkat secara ideografis berbagai fenomena dan realitas sosial. Pembangunan dan pengembangan teori sosial khususnya sosiologi dapat dibentuk dari empiri melalui berbagai fenomena atau kasus yang diteliti. Dengan demikian teori yang dihasilkan mendapatkan pijakan yang kuat pada realitas, bersifat kontekstual dan historis (Somantri, 2005).

### **Teknik Pengumpulan Data**

Teknik yang digunakan penulis digunakan penulis dalam penelitian ini adalah teknik studi kepustakaan sumber-sumber yang di gunakan adalah meliputi literature yang berhubungan dengan penelitian yang dilakukan berupa buku, journal penelitian, artikel dan laporan dari lembaga-lembaga internasional yang berkaitan dengan penelitian ini. Peranan studi kepustakaan sebelum penelitian sangat penting sebab dengan melakukan kegiatan ini hubungan antara masalah, penelitian-penelitian yang relevan dan teori akan menjadi lebih jelas. Selain itu penelitian akan lebih ditunjang, baik oleh teori-teori yang sudah ada maupun oleh bukti nyata, yaitu hasil-hasil penelitian, kesimpulan dan saran (Setiawan, 2016).

## **BAB II**

### **SEJARAH HUBUNGAN AMERIKA SERIKAT & IRAN: KUDETA, REVOLUSI, & IRAN NUKE DEAL**

#### **PENDAHULUAN**

Pada bagian ini penulis akan memaparkan pembahasan mengenai sejarah berupa hubungan kerjasama hingga konflik antara Amerika Serikat dan Iran . Di dalam bab ini penulis memberikan informasi kepada pembaca berupa peristiwa-peristiwa besar yang melibatkan kedua negara tersebut, sehingga pembaca dapat memahami mengapa kedua negara memiliki hubungan

emosional didalam dunia Internasional yang

cukup dekat. Pada bab ini penulis akan membagi bab ini dengan urutan sejarah yang melibatkan kedua negara tersebut terlibat : kudeta Iran 1953, revolusi Islam 1979, penyerbuan Kedutaan Besar AS, insiden pemberontakan, Battle Of Warships, poros kekacauan, perlawanan di medan perang, kepemimpinan Ahmad Dinejad & kesepakatan nuklir.

Amerika dan Iran selama ini pernah menjalin hubungan, selayaknya negara lain yang membangun kerja sama bilateral bahkan konflik sekalipun. Trump yang baru memimpin AS telah memutuskan untuk melepas segala bentuk hubungan negaranya terhadap negara Iran dengan tidak memberikan sertifikasi ulang terhadap kesepakatan nuklir Iran yang pernah dibuat sebelumnya di masa kepemimpinan Barack Obama, dimana hal ini menandai peristiwa penting lainnya dalam hubungan antara Iran dan Amerika Serikat, yang selama beberapa dekade dipenuhi dengan ketidakpercayaan dan aksi saling tuduh. Dari kudeta tahun 1953, revolusi, hingga kesepakatan nuklir tahun 2015, berikut adalah peristiwa-peristiwa penting dalam sejarah hubungan Iran dan Amerika Serikat.

### **HUBUNGAN AS-IRAN (1952- 1953)**

#### **KUDETA 28 MORDAD**

Pada 19 Agustus 2018 yang bertepatan dengan peringatan operasi 19 Agustus 1953 yang ke-60 tahun, CIA atau Badan Intelijen AS merilis dokumen National Security Archive yang berisi tentang operasi intelijen melakukan penggulingan Mossadeq yang dikomandoi langsung oleh CIA di University George Washington.

Kudeta 1953 atau yang lebih dikenal sebagai Kudeta 28 Mordad di negeri Iran ini ialah salah satu usaha dalam melengserkan pemerintahan Mohammad Mosaddegh agar digantikan posisinya oleh Mohammad Reza Pahlavi yang disertai oleh AS dan Inggris yang menjadi awal mula konflik yang tak berkesudahan antara AS dan Iran saat ini.

AS mengakui mengambil peran dalam kudeta tersebut, Medeline Albright yang menjabat Menteri Luar Negeri AS pada tahun 2000 lalu, mengakui secara terbuka atas apa yang telah dilakukan AS dalam operasinya TPAJAX atau

Operation AJAX. Presiden Barack Obama juga membenarkan sejarah kelam atas kudeta AS terhadap Iran dalam sambutan dan pidatonya di Kairo 2009 dalam aksi menggulung pemerintahan Mohammad Mosaddegh saat itu di Iran.

Kudeta ini berawal dari keterpilihannya Mohammad Mosaddegh sebagai Perdana Menteri Iran pada tahun 1951. Dalam masa jabatannya, Mosaddegh menasiolisasikan tambang minyak terbesar di dunia di Iran yang waktu itu masih dibawah kendali Inggris melalui Anglo-Persia Oil Company. Kegelisahan Amerika Serikat muncul diakibatkan oleh potensi tambang minyak terbesar Iran yang telah dinasiolisasikan itu mampu membuat Iran dapat kembali membangun perekonomiannya pasca perang dunia 2 (Ebrahimian, 2017).

### **HUBUNGAN AS-IRAN (1978-1979) REVOLUSI ISLAM IRAN**

Revolusi Islam Iran yang dimulai tahun 1978 ini merupakan benang merah antara AS dan Iran, dimana AS yang pernah bersabat karib dengan negara Iran, pernah juga menghiraukan sahabat lamanya. Revolusi tahun 1979 ini bermula dari adanya gelombang masyarakat yang tergerak di bidang politik Iran menuai reaksi protes dari kebijakan rezim Pahlavi yang diktator. Gerakan ini melakukan pengambilalihan kekuasaan oleh Ayatollah Khomeini pada tahun 1979. Klimaks revolusi Islam Iran ini bermula dengan “Black Friday” pemogokan massal yang melanda seluruh negeri Iran, mengakibatkan lumpuhnya pemerintahan. Seluruh lembaga yang terkait, bank, lalu lintas, media, ladang minyak, pertambangan, perusahaan industri, seluruh pertanian, pengembangan, partisipasi, pekerjanya, bergabung dalam pertempuran, dan terlibat dalam gerakan politik (Fathoni, 2018).

Pertikaian antara Pahlavi dan pihak oposisi akhirnya meruncing, ketika kelompok revolusi Islam, kelompok kiri dan kemudian kelompok republik di Iran bangkit. Dengan memanfaatkan dinas rahasia Iran, Pahlavi menindas dan menghancurkan kelompok oposisi. Namun sebagai dampak dari penanganan kudeta, rezim Pahlavi semakin tergantung pada AS, yang terlihat dari perlengkapan senjata-senjata angkatan perang

paling modern AS yang digunakan Iran saat itu dalam menghadapi kudeta.

Namun yang terjadi saat itu ialah AS rupanya tidak menaruh kepeduliannya lagi terhadap bekas sekutunya itu. Sehingga Pahlavi harus mundur dari jabatannya dan memilih mengasingkan diri, disebabkan AS tidak lagi memberikan bantuannya seperti tahun 1953. Akhir dari penggulingan pemerintahan Pahlavi ialah pengambilalihan kekuasaan oleh Ayatollah Ruhollah Khomeini, seorang ulama Syiah terkenal yang telah lama di asingkan semasa rezim ini berlangsung. Khamaeni akhirnya kembali ke Teheran menjadi pemimpin tertinggi di Iran (Afary, 2018).

### **HUBUNGAN AS-IRAN (1979-1980) PENYERBUAN KEDUTAAN BESAR AS DAN PENAWANAN**

Setelah Revolusi 28 Mordad terjadi, tidak lama setelah itu di akhir tahun 1979 terjadi penyerangan dan penculikan 52 warga negara AS terhadap Kedutaan Besar AS di Teheran oleh Gerakan Revolusioner dan beberapa mahasiswa dari Universitas Iran. Kejadian ini disebabkan karena tuntutan mereka yang menginginkan Reza Pahlavi agar dihadapkan ke pengadilan tidak dipenuhi oleh Jimmy Carter selaku Presiden AS saat itu. Keberadaan Reza Pahlavi di AS saat itu diketahui oleh Gerakan Revolusioner Iran. Hal ini memunculkan kebencian yang mendalam terhadap AS yang selalu ikut campur dalam masalah internal Iran. Gerakan ini menahan para tawanan selama 444 hari dan melepaskan mereka sesaat setelah pelantikan Presiden Ronald Reagan pada tahun 1981. Awalnya Ronald Reagan mencoba menyelesaikan masalah ini secara diplomatik namun berakhir jalan buntu, dengan sangat terpaksa Presiden AS tersebut harus melakukan misi penyelamatan dengan nama “Operasi Cakar Elang” pada 24 April 1980. Operasi Cakar Elang yang langsung di komandoi oleh Kolonel Charles Alvin Beckwith menemui nasib naas ketika helikopter bertabrakan dengan pesawat pengisi bahan bakar saat pembatalan misi, menyebabkan delapan prajurit AS dan seorang warga sipil tewas serta sejumlah warga yang terluka diakibatkan kejadian tersebut (Rezaian, 2016).

Dari kejadian tersebut diketahui bahwa Ahmadinejad merupakan salah satu dalang yang turut serta dalam aksi penyanderaan yang terjadi di kantor Kedubes AS. Keadaan semakin keruh ketika Ahmadinejad naik menjadi Presiden, peristiwa tersebut telah menyebabkan hubungan AS-Iran berjalan dengan tegang selama kurun waktu 32 tahun hingga sekarang ini.

### **HUBUNGAN AS-IRAN( 1980-1988) INSIDEN PEMBERONTAKAN**

Pada tahun 1980, terjadi relasi gelap antara AS dan Iran yang didalangi langsung oleh Presiden Ronald Reagan. Jaksa Agung Amerika Serikat Meese mengungkapkan bahwa AS yang sejatinya berseteru diam-diam telah menjual senjata ke Iran. Barang-barang yang dijual diantaranya rudal anti-tank, rudal anti pesawat hawk dan suku cadang pesawat terbang. Uang yang diperoleh dari keuntungan transaksi persenjataan di gunakan untuk mendanai pemberontak anti-komunis di Nikaragua yang bernama Contras. Pemberontak anti-komunis tersebut melakukan perlawanan terhadap pemerintahan komunis Sandinista Daniel Ortega. Uang keuntungan hasil transaksi gelap ini sebagian digunakan untuk membayar broker senjatanya dan penyandera serta sisa yang didapat dimasukkan dalam rekening perusahaan fiktif CIA, misi ini disebut dengan misi sosial kemanusiaan bagi rakyat Nikaragua.

Amerika mengharapkan pula dengan adanya transaksi ini Iran membantu AS melepaskan para tawanan negaranya yang ditahan oleh kelompok militan Syiah Lebanon & Hizbullah. Langkah ini menjadi kontra karena dianggap pihak AS melakukan negosiasi dengan milisi dan kelompok teroris. Langkah ini bertentangan dengan kebijakan AS yang semestinya, menerapkan embargo dan tidak melakukan negosiasi kepada pihak Teheran (Hagan, 2013, hal. 518-522).

### **HUBUNGAN AS-IRAN(1988-1989) BATTLE OF WARSHIPS DAN TRAGEDI PESAWAT IRAN**

Setelah 1 windu kejadian relasi gelap yang dibangun AS dan Iran menimbulkan pertanyaan besar, akhirnya berhenti dengan pertempuran

angkatan laut dalam 1 hari pada tanggal 18 April

1988 yang memberikan kerusakan yang parah pada kapal rudal USS oleh akibat ranjau Iran ketika perang Iran dan Irak berkecamuk. AS merespon serangan tersebut dengan melakukan penyerangan ke daerah vital Iran yaitu 2 pertambangan minyak besar milik Iran.

Setelah pertempuran angkatan laut tidak bisa di hindarkan oleh pihak AS dan juga Iran, beberapa bulan setelahnya terjadilah Insiden yang menewaskan 290 orang. Serangan ini bermula ketika kapal perang Vincennes sedang bertugas mengawal kapal Tanker yang bermuatan minyak mengarah ke Kuwait. Saat di Selat Hormuz Kapal Vincennes yang sedang mengiringi kapal Tanker menembak pesawat yang dikira Jet Tempur, namun pesawat yang melintas itu bukanlah Jet Tempur melainkan pesawat terbang Iran Air yang hendak menuju Dubai. Pesawat ini dikira Jet Tempur dikarenakan pesawat Iran Air terbang diluar Koridor penerbangan pesawat komersial dengan ketinggian hanya 7.800 kaki (Bani, 2017).

### **HUBUNGAN AS-IRAN (2001-2003) POROS KEKACAUAN**

Setelah teror yang terjadi di World Trade Center pada tahun 2001, Iran sempat membantu AS dalam menginvasi Afghanistan dan menggulingkan Taliban. Presiden Bush yang saat itu merasa terbantu, akhirnya memberikan bantuan ke Negara Iran. Namun Bantuan ini tak berlangsung lama ketika pihak AS mengetahui bahwa pihak Iran ternyata bersekongkol dengan Irak dan Korea Utara dalam pembuatan “Weapons Mass Destruction” yang akhirnya membuat AS memutuskan bantuannya ke Iran (Miller, Shaffer, & Kane, 2018).

### **HUBUNGAN AS-IRAN (2003-2005) PERLAWANAN DI MEDAN PERANG**

Pada tahun 2003 saat AS menginvasi Irak, pihak AS menyatakan telah melihat Iran melatih para militan Irak untuk membuat bom dengan skala besar. Namun Iran melakukan hal tersebut bertujuan untuk memerangi rezim Bashar Assad dalam perang sipil di Suriah, bukan untuk mengancam dunia Internasional. Secara tidak kebetulan AS juga ikut memerangi rezim Bashar Assad. Militan Syiah Iran yang sedang



berhadapan langsung dengan ISIS adalah pasukan yang terkuat untuk saat ini melawan kelompok ISIS, ketika AS hanya mampu untuk sekedar mengawasi dan memperhatikan gerak-gerik ISIS semata, Iran sudah head to head dengan kelompok radikal tersebut. Dengan jalan yang berbeda untuk menumpas ISIS, AS dan Iran sebenarnya memiliki tujuan dan maksud yang sama (Gambrell, 2017).

### **HUBUNGAN AS-IRAN (2005-2013) KEPEMIMPINAN AHMAD DINEJAD**

Mahmoud Ahmad Dinejad presiden ke-5 Iran, yang terpilih pada tahun 2005 merupakan pemimpin Iran yang kharismatik dan sangat di segani. Hal tersebutlah yang menjadi kekhawatiran bagi negara-negara Barat terhadap perkembangan dan peningkatan program nuklir di bawah kepemimpinan Ahmad Dinejad.

AS dan Israel yang merasa terancam akhirnya membuat virus komputer Stuxnet untuk menghancurkan alat Centrifuge, alat tersebut mampu meningkatkan produksi Uranium. Virus ini sempat membuat Iran kewalahan karena virus ini langsung menyerang sistem alat tersebut, sehingga centrifuge tidak dapat memproduksi Uranium kembali.

Rentetan aksi menolak program nuklir Iran ini pun berbuntut dengan sanksi ekonomi yang dilontarkan AS ke Iran pada masa kepemimpinan Ahmad Dinejad. Meskipun demikian Ahmad Dinejad tetap terpilih kembali menjadi Presiden Iran 2 periode. Meskipun pencalonan dirinya sempat memicu demonstrasi besar-besaran seperti yang pernah terjadi pada waktu revolusi tahun 1979. Namun acara pemilihan presiden tahun 2009 tersebut berakhir dengan terpilihnya Ahmad Dinejad sebagai Presiden untuk kedua kalinya (Alexander & Hoenig, 2018).

### **HUBUNGAN AS-IRAN (2015-2018) KESEPAKATAN NUKLIR 2015 (JCPOA)**

Perundingan rahasia di Oman dengan AS di bawah pemerintahan Presiden Barack Obama, mendorong Iran untuk duduk bersama dan menegosiasikan program nuklirnya dengan negara-negara besar di dunia. Pada tahun 2015, Iran setuju dengan perjanjian yang membatasi

peningkatan uranium, dan sebagai gantinya sanksi ekonomi Iran akan dicabut. Negara-negara Barat menyetujui kesepakatan tersebut dengan tujuan untuk menghambat kemampuan Iran dalam membangun senjata nuklirnya.

Iran menegaskan bahwa pihaknya tidak pernah berniat membangun senjata nuklir. Kesepakatan tersebut membuat Iran dapat menghasilkan miliaran dolar dari perdagangan pesawat, dan mulai secara luas menjual minyaknya, walaupun rata-rata masyarakat Iran mengatakan bahwa mereka belum merasakan manfaat dari kesepakatan tersebut (Gambrell, 2017).

### **2.11 KESIMPULAN**

Dalam bab ini kita dapat mengetahui apa yang terjadi pada Amerika Serikat dan Iran, dari sahabat karib menjadi musuh bebuyutan. Bermula dari kerjasama program nuklir menjadi pertarungan nuklir. Revolusi Islam Iran bukan saja merupakan tanda berakhirnya kerjasama tapi juga merupakan tanda berakhirnya hubungan kedua negara. Semua semakin memburuk pasca Revolusi Islam Iran yang dimana pemerintah Iran terus melanjutkan program nuklirnya secara mandiri dan ditentang langsung oleh Amerika Serikat. Kemudian belangsung dengan kesepakatan bersama lalu keluar karena ingin menjaga keamanan nasionalnya lalu ditentang karena mengkhianati apa yang telah disepakati. Dalam bab ini rentetan peristiwa sejarah AS-Iran memiliki keterkaitan satu sama lainnya, setiap kebijakan yang diambil juga memiliki dasar kejadian yang melibatkan kedua negara dalam kurun waktu yang berdekatan dan bersamaan.

## **BAB III LANGKAH-LANGKAH YANG DILAKUKAN AS TERHADAP IRAN MELALUI MAXIMUM PRESSURE CAMPAIGNE**

### **3.1 PENDAHULUAN**

Pada bab ini penulis akan memaparkan pembahasan mengenai upaya dan juga langkah yang di lakukan AS dalam menekan Iran melalui strategi Maximum Pressure Campaign. Di dalam bab ini penulis memberikan informasi kepada

pembaca yang berisi tentang langkah-langkah

Trump mengenai kebijakan-kebijakan yang diterapkan AS terhadap negara Iran dan dunia Internasional, sehingga pembaca dapat memahami langkah dan upaya apa saja yang dilakukan AS terhadap Iran melalui strategi Maximum pressure campaign. Pada bab ini penulis juga akan membagi bab ini dengan langkah AS berupaya kebijakan yang diterapkan melalui maximum pressure campaign : dotrin Trump, keluar dari perjanjian JCPOA, penerapan sanksi ekonomi dan membentuk aliansi.

Setelah Amerika Serikat mengeluarkan istilah Maximum Pressure Campaign sebagai strategi untuk menekan negara Iran. Hal ini memiliki tujuan dalam menghambat semua lajur perkembangan dan juga kemampuan Iran dalam membangun senjata nuklirnya yang bersifat destruktif, maka AS memulai strategi tersebut dengan langkah yang akan dijelaskan didalam bab ini.

### 3.2 KELUAR DARI PERJANJIAN NUKLIR

Trump memutuskan negaranya untuk meninggalkan kesepakatan nuklir ini pasca penanda tangan memorandum presiden Donald Trump pada Selasa, 18 Mei 2018 dan mengumumkan kebijakan nuklir yang baru kepada dunia Internasional. Trump meyakini bahwa kebijakan yang pernah diambil sebelumnya merupakan kebijakan yang cacat, dikarenakan kesepakatan nuklir tidak menguntungkan AS sama sekali. Perjanjian Nuklir yang disepakati tahun 2015 yang lalu dan berakhir pada tahun 2030 tersebut, membuat Trump khawatir jika Iran akan melanjutkan program senjata nuklirnya secara diam-diam dan ini akan memicu perlombaan senjata nuklir di Timur Tengah.

Dengan langkah ini, AS dapat kembali menyerukan kesepakatan yang baru sehingga AS dapat mengubah segala bentuk keputusan yang pernah AS ambil sebelumnya. Keluarnya dari perjanjian nuklir tersebut dapat membuat AS mengaktifkan rezim yang baru, keputusan dan struktur yang baru untuk mendapatkan akses yang baru pula.

JCPOA (Joint Comprehensive Plan of Action) atau Iran Nuke Deal merupakan

kesepakatan perjanjian nuklir yang ditandatangani

oleh enam negara : Amerika, Inggris, Perancis, Rusia, China, dan Jerman dengan Iran pada tahun 2015. Kesepakatan JCPOA ini bermula ketika negara-negara yang berkonflik merasakan ancaman nuklir yang setiap waktu bisa saja menyerang negara-negara bila terjadi konflik dan perang yang tidak bisa di hindarkan, sehingga terobosan JCPOA menjadi alternatif untuk mengurangi ancaman tersebut. Di dalam perjanjian tersebut terdapat perjanjian untuk mengurangi pengayaan Uranium bahan utama pembuat senjata nuklir. Negara-negara yang mau meratifikasi perjanjian tersebut akan diberikan imbalan berupa hak istimewa, salah satunya negara Iran yang mau menyetujui perjanjian tersebut mendapatkan hak istimewanya berupa pencabutan sanksi Internasional (Sanger & Erlanger, 2018).

Keluarnya AS dari perjanjian JCPOA ini tidak semata-mata mencari sensasi internasional, bukan sekedar memancing sikap Internasional dari negara-negara lain yang terkait dalam perjanjian internasional, melainkan langkah yang sudah diperkirakan oleh pihak AS untuk menekan Iran secara perlahan. Keluar dari perjanjian nuklir sama dengan mengeluarkan AS dari bencana ujar Trump saat membalas tanggapan Obama atas keluarnya AS tanpa perencanaan yang bisa berakhir dengan konflik dan kekerasan yang tidak perlu ditimur tengah.

Dengan keluarnya AS dari perjanjian nuklir tersebut akan semakin membuat Iran yakin untuk tidak berkomitmen lagi dengan AS dalam bentuk kesepakatan apapun. Walaupun Iran sempat menentang atas langkah AS dalam memberlakukan kembali sanksinya karena dinilai kebijakan ini melanggar perjanjian tahun 1955 yang ditandatangani oleh Syah Iran dengan sebutan “Perjanjian Hubungan Ekonomi dan Persahabatan”, namun Trump bersih kukuh untuk menarik diri dari kesepakatan nuklir JCPOA (Joint Comprehensive Plan of Action) (Sebayang, 2018).

Inilah langkah Trump yang pertama kali dilakukan sebagai senjata menyerang dan menekan Iran, keluarnya dari perjanjian nuklir yang digagas melalui Maximum Pressure Campaign akan melumpuhkan Iran secara perlahan.

### 3.3 MEMBERIKAN SANKSI EKONOMI

Setelah keluarnya AS dari JCPOA, secara otomatis pencabutan sanksi ekonomi yang pernah dicabut akan berlangsung kembali, bahkan Trump memberikan sanksi ekonomi yang agresif dan Trump memberlakukan pemblokiran diberbagai sektor yang AS belum pernah berlakukan sebelumnya terhadap negara manapun. Daftar sanksi yang diberlakukan AS berupa entitas, individu, kapal, pesawat, bank-bank, perusahaan eksportir minyak dan pelayaran.

Pertumbuhan ekonomi Iran mengalami penurunan yang signifikan, angka inflasi yang sudah mencapai titik 11% ditahun 2016. Peningkatan kebutuhan pokok yang melambung tinggi dari 30% menjadi 50% dalam 10 tahun terakhir ini mengundang aksi protes anti-pemerintah dari masyarakatnya, ditambah sanksi ekonomi AS tersebut menghalangi kegiatan produksi perusahaan asing untuk berproduksi di Iran. Demonstrasi umum di negara Iran sebelum dijatuhkan sanksi semula menginginkan perbaikan ekonomi, namun setelah dijatuhkan sanksi oleh AS, demonstrasi menjadi protes anti-pemerintah. Masyarakat Iran berfikir bahwa pemerintah yang terjepit oleh sanksi ekonomi tidak lagi memprioritaskan Rakyat melainkan anggota IRGC (Garda Revolusi Iran), namun Ali Khamenei membantah hal tersebut, karena selama ini yang diperjuangkan pemerintahnya ialah kemerdekaan masyarakat Iran bukan sebaliknya. Ali Khamenei membalas tuduhan tersebut dengan menuding musuh Iran akan terus melakukan apa saja untuk menjatuhkan Iran melalui politik, senjata, uang tunai dan menciptakan kegaduhan dimasyarakatnya (Tajdin, 2018)

AS menjatuhkan sanksi agresif terhadap beberapa perusahaan yang terkait pengerjaan rudal balistik illegal Iran, salah satunya perusahaan Shahid Bakeri Industrial Group. Penjatuhan sanksi ekonomi memastikan aktor yang terlibat dalam pengembangan senjata nuklir Iran terkunci langkahnya untuk terus mengembangkan senjata nuklir. Sanksi ini terus berlanjut mengganggu perusahaan-perusahaan Eropa seperti perusahaan mobil, produsen obat

dan banyak raksasa industri yang dengan terpaksa harus memilih meninggalkan Iran.

Terkait ancaman Amerika yang mengancam siapapun yang berbisnis dengan Teheran tidak akan berbisnis dengan Amerika benar-benar memberikan momok menakutkan bagi pebisnis yang melakukan bisnis dengan Iran dan AS, sehingga harus memilih AS karena takut dikeluarkan dari pasar AS.

Rouhani mengancam sanksi yang dijatuhkan AS karena sanksi tersebut menyerang masyarakatnya dan perusahaan swasta di negaranya. Bukan hanya menyasar ekonomi yang berupa minyak tapi juga banyak yang dirugikan melainkan pemblokiran sektor-sektor industri Iran. Rouhani menilai sanksi yang diberikan merupakan penyerangan terhadap masyarakat Iran bukan lagi skala pemerintah (Erdbrink, 2018).

Iran masih mampu mendistribusikan minyaknya namun dalam skala kecil. Namun Maximum Pressure Campaigne terus menekan agar negara-negara pengimpor minyak agar menghentikan segala bentuk pembelian berupa minyak dari Iran. Maximum Pressure Campaigne memastikan sanksi yang diberikan benar-benar akan mencekik Iran dari segala sisi. Meskipun sanksi yang diberikan mengurangi pendapatan negaranya dari sisi hasil penjualan minyak bumi Iran, Donald Trump memberlakukan pengecualian terhadap beberapa negara untuk tetap bisa melakukan impor minyak mentah dari Iran sampai batas waktu yang ditentukan (Perdana, 2018).

Data diatas menunjukkan sebagian besar negara mitra Iran yang masih mengimpor minyak merupakan sekutu Amerika Serikat. Ketergantungan minyak masih menjadi kendala dalam mempercepat Maximum Pressure Campaign, Iran masih mampu bernafas dengan memanfaatkan ketergantungan negara-negara yang masih membutuhkan minyak Iran tanpa harus memikirkan ancaman dan sanksi ekonomi AS. Ekonomi Iran tidak secara langsung bergantung pada sistem keuangan AS tapi pada sebagian besar mitra dagang terbesar Iran.

Oleh karena itu, langkah Amerika Serikat tidak sampai disini karena hanya dengan memblokir dan menutup akses saja belum sepenuhnya membuat Iran jera, menjatuhkan sanksi ekonomi belum membuat Iran langsung

patuh dan tunduk. Iran akan selalu mencari jalan alternatif untuk terus menjual minyaknya, membangun kerjasama industri, membangun SDA pemanfaatan Uranium, menjalankan pengelolaan keuangan perbankan hingga pengayaan nuklir di negaranya. AS memang dapat memantik Api di Eropa, Asia dan negara-negara besar lainnya, namun Timur-Tengah merupakan kawasan yang memerlukan tekanan maksimum.

### 3.4 MEMBENTUK ALIANSI

Dilatarbelakangi oleh Maximum Pressure Campaign, Donald Trump akhirnya kembali mendorong terlaksananya “Aliansi Arab”. Inilah langkah selanjutnya Donald Trump dari rentetan agenda besar Maximum Pressure Campaign yang nantinya Trump akan berusaha untuk membentuk aliansi keamanan baru dari negara-negara Arab dalam menghadapi ancaman di kawasan Timur-Tengah melalui Aliansi Strategis Timur Tengah atau MESA (The Middle East Security Alliance) (Connely, 2019).

Aliansi Strategis Timur-Tengah atau MESA ialah aliansi politik dan keamanan baru AS yang masih menjadi agenda besar dengan enam negara Teluk Arab yakni Arab Saudi, Qatar, Uni Emirat Arab, Bahrain, Oman, Kuwait ditambah Yordania dan Mesir yang nantinya juga diperkuat dengan hadirnya Dewan Kerja Sama Teluk. Aliansi ini memungkinkan adanya kerja sama penuh dalam pelatihan militer, pertahanan misil, contra-terorism, hubungan ekonomi dan diplomatik dalam menghadapi isu-isu internasional.

Aliansi ini nantinya akan berfungsi sebagai benteng pertahanan untuk melawan segala tindak ekstremisme dari Iran yang dapat mengancam stabilitas Timur-Tengah. Walaupun masih sempat menemukan titik buntu dikarenakan perselisihan pemimpin-pemimpin negara Arab, aliansi Arab tersebut dikonfirmasi akan tetap berlangsung dengan sejumlah negara Arab yang terlibat dan aliansi tersebut dipimpin langsung oleh Presiden AS. Donald Trump menegaskan secara langsung akan menggunakan diplomasi dalam melakukan kerja sama dengan negara anggota aliansi tersebut untuk menekan semua elemen Iran dan Suriah bertujuan untuk membawa perdamaian dan stabilitas kepada warga Suriah.

Amerika mengklaim negaranya adalah kekuatan untuk kebaikan di Timur-Tengah. Amerika meminta negara di Teluk Arab agar mengambil beberapa langkah konkrit untuk memperkuat Aliansi Strategis Timur Tengah (Connely, 2019).

Namun yang sebenarnya terjadi ialah, AS dan negara di Timur-Tengah sedang membentuk Aliansi Strategis Timur Tengah atau MESA bertujuan untuk membendung pengaruh Iran di Timur-Tengah, bukan sekedar membendung tapi juga melawan keinginan Iran dalam mengembangkan senjata nuklirnya. MESA akan menghadapi ancaman berbahaya di Timur-Tengah jikalau upaya yang dilakukan tidak membuat Iran tertekan, maka kerja sama ini harus terealisasikan dalam Maximum Pressure Campaign (Farouk, 2019).

Inilah strategi aliansi yang dilakukan Trump melalui Maximum Pressure Campaign: Pertama mengganti arah kebijakan AS yang lama dan menerapkan kebijakan yang baru dengan keluar dari Perjanjian Nuklir JCPOA (Join Comprehensive Plan Of Action), Kedua memberikan sanksi ekonomi dan pemblokiran segala aspek pengembangan Nuklir Iran secara ketat dan Agresif, Ketiga membentuk Aliansi dengan istilah Maximum Pressure Campaign yang bertujuan untuk menekan Iran dari segala lini agar tidak melanjutkan aktivitas destruktif dan tidak melakukan tindakan terorisme.

### 3.5 KESIMPULAN

Dari bab ini kita dapat mengetahui langkah awal yang dilakukan oleh Donald Trump dalam menentukan kebijakan Luar Negeri AS terhadap Iran dan dunia internasional. Pertama doktrin Trump, memutuskan untuk keluar dari perjanjian nuklir bukanlah suatu perkara yang membuat Trump semakin dibenci oleh kalangan politik di Timur-Tengah dan Iran itu sendiri melainkan langkah pembukaan untuk menekan Iran. Kedua, penerapan sanksi agresif akan langsung memaksa Iran untuk memilih patuh pada peraturan internasional atau terus merasakan akibat yang diperoleh dari sanksi agresif tersebut. Dan yang terakhir adalah MESA sebagai tempat dimana kekuatan tersebut dibentuk untuk bertahan ataupun menyerang. Langkah-langkah yang dilakukan tersebut melalui maximum pressure campaign merupakan isi dari bab ini sehingga

pembaca dapat memahami langkah apa yang membuat Iran tertekan melalui maximum pressure campaign.

#### **BAB IV**

### **MAXIMUM PRESSURE CAMPAIGN MENJADI STRATEGI PILIHAN AS DALAM KASUS PROGRAM NUKLIR IRAN**

#### **PENDAHULUAN**

Setelah mengetahui langkah-langkah apa saja yang telah dilakukan AS dalam menekan Iran di bab sebelumnya, didalam bab ini penulis akan menjelaskan kepada pembaca mengenai mengapa Maximum Pressure Campaign sebagai strategi pilihan AS dalam kasus program nuklir Iran. Didalam bab ini penulis juga akan memberikan informasi kepada pembaca apa saja yang mendukung Maximum Pressure Campaign yang akhirnya dijadikan Trump sebagai strategi pemerintahan Donald Trump dalam menghadapi Iran. Dan didalam bab ini penulis membagi bab ini dengan alasan utama AS memilih maximum pressure campaign.

#### **DOKTRIN TRUMP**

Setelah Donald Trump memimpin Amerika, Donald Trump bertekad untuk memberikan predikat pada kepentingan Amerika Serikat menjadi prioritas utama dengan menjadi wujud pemimpin yang berani tanpa takut intervensi dari negara manapun. Prinsip yang dijalankan Donald Trump saat ini sangat jelas berbeda dari pemimpin sebelumnya Barack Obama yang mengutamakan kepentingan bersama merupakan kebalikan gaya kepemimpinan Donald Trump dalam memimpin. Trump mengutamakan kepentingan keamanan Amerika Serikat secara maksimal, dimulai ketika kampanyenya menjadi presiden AS dan setelah menjabat menjadi Presiden AS (U.S. Embassy Jakarta, 2018).

Strategi Akomodatif yang dijalankan pemerintahan sebelumnya dinilai sangat merugikan AS, membuat AS kehilangan kekuatan dan pengaruhnya. Teheran menjadi ancaman yang serius saat ini ditimbang masa sebelumnya diakibatkan strategi akomodatif yang dinilai telah menjadi kekeliruan pemerintahan AS saat itu,

Strategi Akomodatif hanya meredam upaya Iran saja menjadi kekuatan nuklir tapi membiarkan pengaruh negatif dan ancaman berbahayanya yang terus tumbuh dan nantinya akan meneror.

Maximum Pressure Campaign ialah sebuah rancangan Trump yang efeknya lebih dari sekedar strategi akomodatif, rancangan ini berfungsi untuk menyumbat pendapatan rezim Iran dan IRGC (Islamic Revolutionary Guard Corps) yang turut menciptakan langkah-langkah baru bersama pimpinan tinggi Iran. Trump meyakini bahwasanya pimpinan tertinggi Iran telah mendanai aksi teror melalui Hamas di Palestina, Hizbullah di Wilayah Lebanon, Pemberontak Houthi di Yaman, milisi Syiah yang berada di Irak dan aksi teror yang belum diungkap hingga saat ini (Nasr, 2018).

Namun Trump mencoba agar tidak lagi kembali terlibat dalam aksi militer AS di Timur Tengah atau kawasan lain manapun mengingat dan menimbang atas hal mengerikan yang pernah terjadi di Invasi Irak tahun 2003 dan Intervensi Libya tahun 2011. Trump tidak menggebu-gebu menggunakan kekuatan militer untuk menghantam musuhnya meski mudah bagi Trump memanfaatkan yang AS miliki saat ini, kekuatan militer lebih diandalkan AS untuk dimanfaatkan sebagai dinding pertahanan dalam melindungi masyarakat AS.

Trump membujuk pemimpin tinggi negara yang menjadi musuh AS untuk berdiplomasi daripada konflik dan permusuhan, Trump memberikan contoh seperti apa yang telah dilakukan AS dan Korea Utara. Diplomasi yang dilakukan membuat eskalasi secara perlahan membuat ketegangan menjadi reda dan mengurangi potensi untuk berperang.

Trump sangat mudah bersedia untuk membuat kesepakatan dengan musuhnya tapi juga sangat ringan untuk keluar dari negoisasi jikalau hal itu tidak menguntungkan AS. Perumpamaan yang diinginkan AS seperti halnya ketika Korea Utara yang memberikan garansi bahwa negaranya tidak akan memulai program senjata pemusnah massal. Hal seperti inilah yang diinginkan AS sebagai keuntungan "Final" tidak seperti yang ada di JCPOA yang tidak terverifikasi secara penuh.

Trump menginginkan adanya standar "Terverifikasi Penuh", standar yang lebih tegas

dari sekedar mengurangi adanya kegiatan pengembangan senjata nuklir melainkan kesepakatan yang bisa dinegoisasikan namun bersifat “Final” dan “Terverifikasi secara penuh” (Widakuswara, 2018).

Maximum pressure campaign akan mendorong hal tersebut tanpa kompromi, kepatuhan Iran menjadi solusi terakhir bagi negaranya dalam menghadapi sanksi yang agresif. Maximum Pressure campaign akan membuat negara tersebut memahami pelanggaran mereka terhadap perdamaian Internasional dan waktu yang mereka habiskan secara sia-sia dalam mengupayakan program senjata nuklir yang melanggar aturan Internasioanal. Maximum pressure campaign yang dilakukan AS sangat berdampak pada sektor pengembangan mereka karena Maximum Pressure campaign menyumbat segala pintu sektor penghasilan mereka dan membuat negara yang dieksekusi terkunci dari dalam tanpa bantuan apapun untuk keluar dari kesulitan yang didapat dari strategi tersebut. Hal inilah yang menjadi suatu hal keterpaksaan bagi negara tersebut untuk menimbang-nimbang segala keputusan yang mereka buat nanti. Washington akan melakukan pendekatan penuh pertimbangan dalam menghadapi rezim jahat tersebut.

### **KAMPANYE TEKANAN MULTITASKING**

Setelah Doktrin yang menjadi awal pembukaan dari Strategi Aliansi tersebut, maximum pressure campaign kemudian dilanjutkan dengan inisiasi oleh Trump dengan membuat negara-negara aliansinya bersatu dan mendukung dalam menekan Rezim Iran ketitik rendah secara multiaspek, komponen pertamanya adalah sanksi ekonomi. Trump tidak ingin membuat AS menghabiskan ribuan dollarnya habis secara sia-sia seperti keterlibatan AS di Timur-Tengah seperti sebelumnya. Sanksi agresif yang diberikan AS mempunyai “Powerfull Damage” terhadap keadaulatan Iran. Amerika Serikat tak perlu mengawatirkan jumlah biaya yang dikeluarkan, karena jumlah biaya dari strategi tersebut relatif sangat rendah bagi Amerika Serikat dibandingkan harus berperang.

Amerika Serikat telah memberikan sanksi sebanyak 17 kali terkait Nuklir Iran yang

menargetkan 147 individu dan entitas-entitas yang terkait dengan Iran. Maximum Pressure Campaign memaksa rezim Teheran memilih opsi yang ditawarkan untuk menghentikan atau terus merasakan dampak dari kebijakan sanksi agresif yang diberikan Maximum Pressure Campaign. Pilihan Iran untuk melanjutkan kegiatan destruktifnya telah mengakibatkan konsekuensi yang mematikan dibidang perekonomian negara tersebut ditambah dengan pengupayaan kepentingan untuk kepentingan kelompok yang berada di Negara tersebut yang mana memperparah keadaan negara tersebut (U.S. Embassy Jakarta, 2018).

Samaran yang dilakukan kelompok milisi Iran sebagai pemeran ekonomi membuat proposisi kerugian di lini bisnis yang dimana investor asing kerap di tuding dunia Internasional memfasilitasi perdagangan atau bisnis. Memanfaatkan JCPOA sebagai alih untuk sumber kekayaan sebagai “Speed Booster” kesejahteraan materi rakyat Iran namun yang terjadi, rezim ini menyedot keuntungan tersebut menjadi bentuk subsidi kepada paradiktator, teroris dan milisi jahat. Terbukti dari banyaknya rakyat Iran yang sedang frustrasi dipicu oleh tunggakan pembayaran ataupun upah rakyat Iran oleh pemerintah, malaise yang terjadi menjadi hal yang lumrah bagi pemerintah. Sementara itu perampok-perampok Iran yang berjubah elit menyerupai mafia melakukan korupsi dan pemerasan. Sempat menjadi amarah rakyat Iran yang disampaikan langsung melalui demonstran tetapi pemerintah Iran menganggap bahwa dalang dibalik demonstran yang menyangkal pemerintah adalah orang yang mencoba memecah belah rakyat dan penguasa Iran (Perdana, 2018).

Korupsi berlangsung dari segala tingkat petinggi di Iran, Khamenei sebagai orang nomor satu di Iran yang memiliki Setad( Investasi pribadi tanpa pembukuan) bernilai 95 Juta Dollar AS lebih. Kekayaan yang dimilikipun tidak tersentuh oleh pajak atau freetax dan dinilai ilegal karena diperoleh dengan cara mengambil aset-aset kaum minoritas politik dan agama yang digunakan untuk membiyai kegiatan IRGC (Stecklow, Torbati, & DehghanPisheh, 2013).

Fakta yang terlihat dari kesenjangan antara pemimpin dan rakyat juga terlihat pula antara

pemimpin dan generasi penerus membuat arah Iran semakin runyam. Teriakan pemimpin yang selalu meneriakkan “Kematian bagi Israel” dan “Kematian bagi Amerika” yang tiada hentinya seperti menampakkan sisi buruk sang musuh tapi tidak dapat menyembunyikan sisi buruk sendiri. Ditambah lagi dengan keunikan yang terjadi di Iran, ketika sang pemimpin mempromosikan untuk membeli barang-barang buatan negeri sendiri dengan berkeliling menggunakan mobil BMW.

Inilah alasan Trump menggunakan Maximum Pressure Campaign untuk menerapkan sanksi-sanksi bahkan lebih agresif dari sebelumnya yang berlaku sejak 7 Agustus dan diumumkan secara resmi pada 5 November ketika permintaan impor global minyak mentah Iran mendekati angka Nol.

Maximum Pressure Campaign menjadikan AS bersekutu membentuk aliansi dengan Israel dan Uni Emirat Arab untuk memutuskan jaringan pertukaran valuta asing yang mentransfer jutaan dolar kepada pasukan Quds. Aliansi yang terbentuk meminta semua bangsa untuk menjauh dan menentang perilaku destruktif Teheran melalui maximum pressure campaign. Maximum Pressure Campaign menjadi pilihan utama AS yakni kekuatan yang dibangun dari dalam untuk menggembur Iran kepermasalahan inti yakni kegiatan destruktifnya. Selain kegiatan destruktifnya itu, milisi Iran juga meneror AS dan negara yang sekarang menjadi aliannya dalam Maximum Pressure Campaign, AS yang mempunyai kedutaan Besar di Baghdad dan konsulat AS di Basra pernah diserang dengan Raket. Maximum Pressure Campaign menjadi opsi yang paling terdekat dalam menangkal kekuatan di Timur-Tengah tersebut, melihat Strategi Aliansi akan memberikan efek yang luar biasa terhadap Iran dikarenakan bentuk kebijakan akan dikenakan akan sangat agresif. Maximum Pressure campaign akan secara langsung meminta pertanggung jawaban secara langsung atas kerugian yang disebabkan serangan yang telah dilakukan oleh Rezim tersebut (U.S. Department Of The Treasury, 2018).

## **MENGUNGKAP KEBRUTALAN REZIM**

Setelah komponen pertama sudah tidak memberikan ruangan bernafas bagi rezim tersebut, maximum pressure campaign akan mengekspos segala kebrutalan rezim ini dengan mengungkap aliran pendapatan ilegal, kegiatan destruktif, kebijakan dalam negeri yang tidak sesuai dan penindasan-penindasan oleh rezim Teheran sebagai komponen selanjutnya.

Trump ingin membuat masyarakat Iran berdiri dibelakangnya untuk menentang kediktatoran sang penguasa. Trump tidak pernah takut untuk mengungkap kebrutalan rezim tersebut agar rakyat Iran dapat mengambil tindakan-tindakan yang berani untuk memberantas rezim jahat.

Walaupun hal tersebut tidak mudah bagi Trump dikarenakan prinsip-prinsip Ideologi masyarakat Iran dan paham revolusi Islam yang sudah sangat kental dan mendarah daging, Trump mengalami sedikit kesulitan. Ditambah lagi ajaran yang diajarkan dibenak masyarakat Iran atas penentangan mereka terhadap Israel, Saudi Arabia dan Amerika Serikat.

Trump akan mengekspos masalah-masalah yang terjadi sebagai contoh: masalah pelanggaran HAM, kontrol sosial yang membatasi ekspresi perempuan dan kaum minoritas di Iran. Banyaknya kekerasan yang terjadi terhadap para perempuan ketika tidak patuh pada peraturan dengan memukuli mereka di jalan-jalan dan menyiksa aktivis minoritas agama dan etnis. Kejahatan mereka dilakukan secara tertutup, Ribuan orang Iran yang tewas mengenaskan didalam penjara Evin yang terletak di Teheran. Bukan saja rakyat Iran, warga AS yang dipenjara : Shane Bauer, Josh Fattal, Sarah Shourd dan banyak lagi warga negara asing yang dipenjara tanpa sebab (Dehghan, 2011).

Maximum Pressure Campaign memungkinkan strategi ini sebagai alat pengungkap kebrutalan rezim Iran layaknya mesin pompa air, Strategi Aliansi ini mempunyai daya tekan yang dapat diatur. Trump menyatakan tekanan terus meningkat jika Iran tidak kembali pada standar yang telah ditentukan Maximum Pressure Campaign. Maximum Pressure Campaign terus akan memaksa Iran untuk menghentikan seluruh bentuk pengayaan Uraniumnya, proliferasi rudal balistik,

membebaskan warga Amerika Serikat dan warga asing lainnya, dan menghentikan pendanaan gelap terhadap kegiatan Terorisme. Pengungkapan atas kebrutalan yang dilakukan Rezim Otoriter tersebut adalah racun bagi masyarakat Iran yang setiap saat bisa menghancurkan Iran dari dalam. Mengekspos Iran merupakan komponen selanjutnya ketika sanksi agresif sudah tidak memberikan nafas bagi pemerintah Iran, maka Maximum pressure campaign merupakan komitmen AS selanjutnya untuk mengungkap kebrutalan Teheran yang dapat membuat Iran semakin tertekan. Strategi Aliansi ini akan membangun kekuatan dalam mengubah perilaku Iran yang sangat kontradiktif, maka Trump akan mengajak seluruh sekutu atau mitranya agar ikut serta dalam upaya global tersebut dan menegaskan atas aktivitas destruktif rezim tersebut.

### **KONFRONTASI MORAL**

Maximum Pressure Campaign merupakan konsultasi diplomatik dari apa yang terjadi antara AS dan Iran sebagai solusi permasalahan selama ini. Ketika dunia berkembang dan sumber daya manusia meningkat dan jauh dari sistem totemik, namun dunia internasional masih memiliki aroma negosiasi yang sama seperti masa di zaman perang dingin. Perpaduan antara kejelasan moral dan ketajaman diplomatik tidak diperhatikan lagi sebagai unsur yang dapat menghancurkan suatu hubungan negara

Ketika Pertumbuhan Ekonomi Iran telah di isolasi oleh sanksi atas sebab pelanggaran perjanjian nuklir internasional yang menyebabkan Produk Domestik Bruto (PDB) mengalami kontraksi 1,4 % pada masa Presiden Hassan Rouhani. Tapi efek ini cukup membuat pemerintah merasa jera karena kontraksi tersebut membuat banyaknya protes anti-pemerintah. Namun pada tahun 2016, kesepakatan yang ditandatangani oleh pihak rezim untuk membatasi kegiatan nuklir, PDB mengalami pertumbuhan sebesar 12,3% dengan industri minyak dan gas Iran. Namun ketika Iran mulai tidak memperhatikan perjanjian yang telah disepakati yang terjadi adalah inflasi, pengangguran dan kemiskinan (Tajdin, 2018).

Menjadi jelas ketika maximum pressure

campaign ialah mediasi konfrontasi moral ketika perekonomian Iran sedang berada dititik minus. Maximum pressure campaign akan membuat pemimpin Teheran memahami bahwa dengan negosiasi adalah cara terbaik untuk menyelesaikan permasalahan di Iran. Maximum Pressure Campaign akan terus mengisolasi Iran, hingga Iran benar-benar menghentikan pengembangan program nuklirnya dan menghentikan tindakan terorismenya. Maximum Pressure campaign merupakan strategi dalam mengisolasi Iran atas pelanggaran terhadap perdamaian Internasional dan upayanya dalam mengembangkan senjata nuklirnya yang melanggar larangan internasional (Hitipeuw, 2010).

### **KESIMPULAN**

Didalam bab ini kita akan langsung dapat mengetahui mengapa maximum pressure campaign menjadi pilihan strategi Trump dalam menekan Iran..Pertama untuk memulai strategi ini, Trump mendoktrin masyarakat Iran dan masyarakat Internasional untuk beridiri dibelakang Amerika Serikat melawan rezim otoriter dan pelanggar aturan Internasional, Kedua, Trump akan merealisasikan dengan tekanan multiaspek yang memaksa Iran untuk tunduk patuh atau memilih untuk terus merasakan dampak yang akan diperoleh dari sanksi-sanksi. Ketiga, Trump , memastikan Teheran tidak akan lagi dapat mengelabui AS dan masyarakat internasional untuk kembali melakukan kegiatan destruktifnya membangun dan mengembangkan program senjata nuklirnya. Dengan mengekspos kebrutalan rezim tersebut maka dunia internasional akan memberikan pengawasan yang sangat ketat dan ruang terbatas bagi negara tersebut. Dan yang terakhir adalah Konfrontasi moral yang bertujuan untuk konsultasi diplomatik, meskipun terlihat naif, Trump yang terlihat kontra melegitimasi dirinya sebagai ahli diplomasi yang unggul. Strategi Maximum Pressure Campaign yang terlihat memunculkan masalah baru bagi masyarakat Iran akhirnya dimaklumi oleh setiap negara bahwa langkah tersebut



merupakan langkah yang tepat bagi Teheran untuk menghentikan tindakan destruktifnya.

## **BAB V KESIMPULAN**

### **Pendahuluan**

Berdasarkan hasil analisis dan pembahasan data, penulis memperoleh kesimpulan yang dapat diambil dari penelitian mengenai strategi donald trump menggunakan maximum pressure campaign dalam kasus program nuklir iran sebagai berikut.

### **Kesimpulan**

Setelah dunia internasional mengalami masa pahit dengan berakhirnya perang dingin, negara yang memiliki hegemoni seperti Amerika Serikat memiliki tantangan besar bagi negaranya untuk menjaga kedaulatan dan keamanan negaranya. Munculnya kejahatan terorisme, kejahatan siber dan kejahatan lainnya yang muncul bukan lagi dari pelaku state melainkan dari pelaku non-state. Ancaman dan tantangan yang dihadapi serupa dengan hadirnya kejahatan rezim otoriter yang jahat, pelanggar norma internasional, pelanggar HAM, kejahatan yang menghapus kebebasan fundamental serta kejahatan yang mengancam AS, sekutunya dan dunia internasional.

Tidak lepas dari sejarah dunia yang menyatakan Iran adalah sahabat karib dari negara adidaya tersebut. Namun sekarang Iran adalah negara yang dimaksud AS sebagai rezim otoriter yang jahat sekaligus musuh bebuyutan dari AS dan sekutunya. Bukan hanya satu atau dua kali pelanggaran yang dilakukan oleh rezim tersebut terhadap perdamaian internasional melainkan menjadi kebiasaan bagi rezim tersebut untuk melakukan kegiatan destruktif.

Amerika Serikat belajar dari kejadian yang lalu, ketika rezim Korea Utara secara diam-diam mengembangkan senjata nuklir dan rudal balistiknya dengan cara mengecoh AS atas kesepakatan pengendalian senjata dulu yang dibuat di masa Bush saat menjadi pembuat kebijakan. Pada akhirnya hal tersebut menjadi warisan tugas keamanan nasional bagi Trump. Dalam kasus Iran, Trump sebagai Presiden Amerika Serikat tidak mau terkecoh dengan Iran. Korea Utara dan Iran merupakan tantangan

keamanan nasional bagi Amerika Serikat karena kedua negara ini yang paling banyak menghabiskan waktu dalam mengupayakan senjata nuklirnya.

Dalam kasus Iran, kesepakatan yang dibuat AS kepada Iran adalah JCPOA( Join Comprehensive Plan Of Action). Trump menilai kesepakatan ini sangat merugikan AS dan gagal dalam mengakhiri ambisi Iran terhadap nuklir. Trump mengetahui bahwa Obama sebagai pembuat keputusan tersebut memprioritaskan hubungan yang baik terhadap negara tersebut, dimana hal tersebut akan menciptakan rasa impunitas di pihak Iran dan akhirnya membuat Rezim tersebut terus melanjutkan kegiatan destruktifnya. JCPOA telah memberikan tumpukan dana untuk rezim tersebut dan digunakan pihak Iran dalam mendanai kegiatan terorismenya di Timur Tengah serta menjajakan revolusinya ke dunia internasional juga di negaranya sendiri.

Jawaban terbaik Amerika Serikat saat ini tentang bagaimana cara mengatasi hal tersebut ialah dengan memperhatikan, mengingat juga mempertimbangkan hal-hal yang kecil sekalipun tidak merugikan negaranya dalam menghadapi rezim tersebut. Maka hal tersebut diwujudkan Trump dengan menjadi negara yang tidak takut terhadap intervensi dari negara lain, membentuk kekuatan penuh dalam melindungi keamanan nasionalnya.

Mengapa Donald Trump Melakukan Maximum Pressure Campaign dalam kasus Program Nuklir Iran?

Maximum Pressure Campaign merupakan pertimbangan Trump dalam menuntaskan ancaman nuklir Iran karena sama sekali tidak merugikan Amerika Serikat. Strategi ini akan memberikan tekanan bagi negara Iran untuk membendung aktivitas kejahatan rezim tersebut. Ketika Maximum Pressure Campaign sudah tidak memberikan ruang gerak bagi Iran, maka pada akhirnya Iran akan terpaksa untuk mau taat dan patuh dalam suatu perjanjian baru yang dapat mengatasi ancaman rezim tersebut. Maximum Pressue Campaign akan sangat menggigit perekonomian Iran dan tekanan yang diterima akan sangat keras. Strategi tersebut menggabungkan negara-negara sekutu dan

mitranya membentuk kekuatan dalam menekan Iran dengan memberikan sanksi dan pemblokiran di segala lini serta bidang yang memungkinkan Iran dan Militer jahatnya tak dapat melakukan tindakan kejahatannya lagi.

Maximum Pressure Campaign akan merubah apa yang dianggap AS sebagai kesalahan dimasa lalu. Maka strategi yang tepat adalah melakukan tekanan multi aspek secara agresif sehingga rezim Iran yang jahat tersebut benar-benar terdesak dan tak bisa berbuat apa-apa lagi selain melaksanakan apa yang dianggap AS sebagai upaya global dalam mewujudkan perdamaian dunia. Komponen tersebut sudah terdapat pada Maximum Pressure Campaign, strategi aliansi ini sejatinya merupakan strategi untuk mengisolasi Iran dari dalam, sehingga dalam kasus program nuklir Iran AS memilih untuk mengisolasi Iran bersama aliansinya untuk memaksa Iran agar patuh atau terus merasakan dampak yang di peroleh dari sanksi agresif, pemblokiran dan isolasi dari dunia internasional.

***Donald Trump melakukan Maximum Pressure Campaign karena: AS ingin menekan agar Iran menghentikan Program Nuklir.***

i. Maximum pressure campaign adalah strategi yang digunakan untuk mengisolasi, memberikan tekanan dari segala lini dan memblokir semua jalur masuk dan keluarnya Iran dalam mengembangkan senjata nuklirnya. Dari maximum pressure campaign Iran memperoleh sanksi 2 kali lipat, pemblokiran di sektor otomotif dan lini bisnis internasional, menghantarkan Iran ke pintu gerbang kehancuran negaranya sendiri apabila tidak memberhentikan program nuklirnya.

AS ingin menekan agar Iran menghentikan dukungan terhadap IRGC.

Maximum pressure campaign adalah strategi yang digunakan untuk menghentikan penumpukan uang di pihak rezim Iran yang digunakan dalam membiayai dan memfasilitasi IRGC (Iran Guardian Corps) dalam melakukan aksi terornya di Timur-Tengah. Maximum pressure campaign dirancang untuk menyumbat pendapatan rezim Teheran dengan keluar dari perjanjian JCPOA (Join Comprehensive Plan of Action), mengembalikan peraturan nuklir terhadap Iran seperti semula ditambah dengan 17 kali

sanksi terkait nuklir Iran yang menargetkan 147 individu dan entitas-entitas yang terkait dengan Iran. Agresifnya maximum pressure campaign membuat Iran tidak mempunyai banyak pilihan kecuali harus memilih untuk memberhentikan kegiatan destruktifnya bersama IRGC atau terus merasakan dampak sanksi yang semakin menggigit perekonomian Iran.

### **Limitasi Kajian**

Penelitian ini telah diusahakan dan dilaksanakan sesuai dengan prosedur ilmiah, namun demikian masih memiliki keterbatasan yaitu:

Adanya keterbatasan penulis dalam menguraikan sejarah secara runtut karena setiap peristiwa besar yang berhubungan dengan AS-Iran memiliki versi yang berbeda atau tidak valid.

Fokus utama dalam penelitian ini hanya membahas AS dan Iran saja, tanpa menjelaskan hubungan Iran dengan negara mitranya AS yang tergabung dalam aliansi.

Penelitian ini tidak dapat dijadikan pengujian ataupun metode untuk mengukur impunitas yang terjadi di Timur-Tengah.

### **Rekomendasi Penelitian Masa Depan**

Berdasarkan limitasi kajian yang di tarik dari hasil analisis data, maka penulis mencoba memberikan rekomendasi penelitian masa depan sebagai berikut :

Bagi pembaca, hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi yang cukup tentang apa yang terjadi antara AS-Iran dari terjalannya kerjasama hingga konflik yang terjadi hingga saat ini, sehingga penulis merekomendasikan untuk menambah variabel atau timeseries datanya agar akan lebih objektif dan bervariasi dalam melakukan penelitian yang melibatkan AS dan Iran.

Penulis menyadari adanya keterbatasan dalam mengambil sudut pandang yang berbeda secara signifikan dalam mengamati permasalahan yang terjadi. Sehingga penulis merekomendasikan untuk peneliti yang tertarik dengan hubungan AS-Iran, dapat menggunakan penelitian ini dengan menambahkan sudut pandang yang lainnya.

Penulis meyakini dengan penelitian ini kita dapat mengetahui bahwa setiap negara

memiliki strategi masing-masing dalam melindungi negaranya sehingga penulis merekomendasikan terhadap peneliti selanjutnya untuk meneliti strategi apa yang dilakukan negara Iran dalam mempertahankan negaranya agar penelitian ini memiliki sudut pandang yang berbeda.

### DAFTAR PUSTAKA

#### BUKU:

Alexander, Y., & Hoenig, M. (2018). *The New Iranian Leadership*. London: Praeger Security International.

Carlsnaes, W. E., Risse, T., & Simmons, B. A. (2012). *Handbook of International Relations*. London: Sage Publications Ltd.

Carlsnaes, W. E., Risse, T., & Simmons, B. A. (2012). *Handbook of International Relations*. London: Sage Publications Ltd

Chomsky, N. (2004). *Language & Politics* (2 ed.). (E. C. Otero, Ed.) Oakland, USA: Recycled Paper.

Goldstein, J. S., & Pevehouse, J. C. (2004). *International Relations*. New York, USA: Longman.

Hartmann, F. H. (1983). *The Relations of Nations*. New York, USA: Macmillan Publishing Co. Retrieved November 25, 2018

Keithly, D. M. (2017). *The USA and The World 2017-2018* (13 ed.). (Rowmann, & Littlefield, Eds.) Lanham Maryland, USA: Publishing Group, Inc. Retrieved 11 29, 2018

LEMHANNAS. (1984). *Kewiraan Untuk Mahasiswa*. Jakarta, Indonesia: Gramedia.

Somantri, G. R. (2005, Desember). *Memahami Metode Kualitatif*. *Sosial Humaniora*, 09(01), 57-65. Retrieved 11 18, 2018

Sujarweni, W. V. (2014). *Metode Penelitian*. Yogyakarta, Indonesia: Pustaka Baru Press.

#### DOKUMEN & JURNAL :

Afary, J. (2018, April 13). *Iranian Revolution of 1978-79*. *Encyclopaedia*

*Britannica*. Britannica, Inc. Retrieved January 7, 2019, from <https://www.britannica.com/event/Iranian-Revolution-of-1978-1979>

Hagan, F. E. (2013). *Pengantar Kriminologi* (Vol. I). (A. K. Anwar, T. B. S, Eds., & N. Cholis, Trans.) Jakarta, Indonesia: Prenadamedia Group.

Hillen, J., & Noonan, M. P. (1998). *The Geopolitics of NATO Enlargement*. (Autumn, Ed.) *Politic Geography*, 21-34. Retrieved 11 19, 2018, from Parameters.

Maksum, A. (2017). *Regionalisme & Kompleksitas Laut China Selatan*. *Journal Sosial dan Politik*, 2(2), 1-25.

Sinaga, O. (2014). *Aliansi Jepang-AS Dalam Menghadapi Pembangunan Kapabilitas Militer China dan Korea Utara*. *International Relation*, 12(01).

#### ARTIKEL DAN BERITA:

Bani, F. N. (2017, Juli 3). *Republika*. (A. Nursalikah, Editor) Retrieved Januari 2, 2019, from <https://www.republika.co.id/berita/internasional/se-larung-waktu/17/07/03/oshzx7366-sejarah-hari-ini-salah-sasaran-kapal-perang-as-tembak-jatuh-pesawat-penumpang-iran>

Connely, C. (2019, January 8). *Options for the U.S. Middle East Strategic Alliance*. *Defense*. Retrieved February 20, 2019, from [https://www.realcleardefense.com/articles/2019/01/08/options\\_for\\_the\\_us\\_middle\\_east\\_strategic\\_alliance\\_114084.html](https://www.realcleardefense.com/articles/2019/01/08/options_for_the_us_middle_east_strategic_alliance_114084.html)

Cristol, J. (2018, May 21). *Oppinion*. Retrieved November 16, 2018, from CNN: <https://edition.cnn.com/2018/05/21/opinions/trump-pompeo-iran-no-trust-cristol/index.html>

Dehghan, S. K. (2011, August 20). *Iran Jails American Hikers Shane Bauer & Josh Fattal For 8 Years*. *Middle East*. Retrieved from <https://www.theguardian.com/world/2011/aug/20/iran-shane-bauer-josh-fattal>

Ebrahimian, B. A. (2017, June 20). *CIA Finally Releases Details of Iranian Coup*. *Report*. Retrieved January 7, 2019, from <https://foreignpolicy.com/2017/06/20/64-years-later-cia-finally-releases-details-of-iranian-coup-iran-tehran-oil/>

- Erdbrink, T. (2018, November 6). Iran Can't Keep Dictating Lifestyle, Its President Warns. *Middle East*. New York, United States of America: The New York Times. Retrieved February 20, 2019, from <https://www.nytimes.com/2018/01/08/world/middleeast/iran-rouhani-protests.html>
- Farouk, Y. (2019, February 8). The Middle East Strategic Alliance Has a Long Way To Go. Research. Washington, United States of America. Retrieved February 20, 2019, from <https://carnegieendowment.org/2019/02/08/middle-east-strategic-alliance-has-long-way-to-go-pub-78317>
- Fathoni, R. S. (2018, Juni 17). Revolusi Iran (1977-1979). *World History*. Retrieved Desember 24, 2018, from <http://wawasansejarah.com/revolusi-iran/>
- Gambrell, J. (2017, Oktober 15). International News. (PT.Penerbitan Visi Digital) Retrieved from Mata Mata Politik: <https://www.matamatapolitik.com/sejarah-hubungan-iran-dan-amerika-serikat-kudeta-hingga-kesepakatan-nuklir/>
- Hitipeuw, J. (2010, November 5). Isolasi AS Membuat Iran Semakin Mandiri. *Internasional*. Jakarta, Indonesia: Kompas Gramedia Digital Group. Retrieved February 20, 2019, from <https://regional.kompas.com/read/2010/12/05/04520499/isolasi.as.membuat.iran.semakin.mandiri>
- Jafari, G. M. (2014, November). Military Threats to Israel: Iran. *American-Israeli Cooperative Enterprise*. Jewish Virtual Library. Retrieved 24 11, 2018, from Jewish Virtual Library: <https://www.jewishvirtuallibrary.org/iran-military-threat-to-israel>
- Meilani, A., & Wahyuni, N. D. (3 November 2018). *Internasional*. Liputan 6. Retrieved November 19, 2018, from Liputan 6: <https://www.liputan6.com/global/read/3682993/m-enlu-as-strategi-pemerintah-donald-trump-hadapi-iran>
- Miller, S. E., Shaffer, B., & Kane, C. Z. (2018). *The Forgotten Threat? Iran and Weapons of Mass Destruction*. Cambridge: The President and Fellows of Harvard College. Retrieved from <https://www.belfercenter.org/publication/forgotten-threat-iran-and-weapons-mass-destruction>
- Misrawi, Z. (2018, August 02). Kolom. Retrieved November 19, 2018, from Detik News: <https://news.detik.com/kolom/d-4146273/iran-menantang-amerika-serikat>
- Nasr, V. (2018, October 03). *Global*. Retrieved 11 25, 2018, from The Atlantic: <https://www.theatlantic.com/international/archive/2018/10/trump-iran-north-korea-nuclear-sanctions/572080/>
- Nasr, V. (2018, October 3). Trump's 'Maximum-Pressure' Strategy Is Destined to Fail. *Global*. Retrieved February 20, 2019, from <https://www.theatlantic.com/international/archive/2018/10/trump-iran-north-korea-nuclear-sanctions/572080/>
- Perdana, A. V. (2018, November 2). AS Bebaskan Delapan Negara Untuk Tetap Impor Minyak dari Iran. *Internasional*. Indonesia. Retrieved February 20, 2019, from <https://internasional.kompas.com/read/2018/11/02/23273761/as-bebaskan-delapan-negara-untuk-tetap-impor-minyak-dari-iran>
- Perdana, A. V. (2018, May 27). AS Siap Berteman Dengan Iran Jika Penuhi 12 Tuntutan Yang Diajukan. *Internasional*. Jakarta, Indonesia. Retrieved from <https://internasional.kompas.com/read/2018/05/27/23025571/as-siap-berteman-dengan-iran-jika-penuhi-12-tuntutan-yang-diajukan>
- Rezaian, J. (2016, December 3). Families of Iran's Hostages Unite to Pressure Tehran. *Global Opinions*. Washington, USA: The Washington Post. Retrieved December 24, 2018, from [https://www.washingtonpost.com/opinions/2018/12/03/families-irans-hostages-unite-pressure-tehran/?noredirect=on&utm\\_term=.cf54a758f515](https://www.washingtonpost.com/opinions/2018/12/03/families-irans-hostages-unite-pressure-tehran/?noredirect=on&utm_term=.cf54a758f515)
- Sanger, D. E., & Erlanger, S. (2018, May 7). Trump Is Expected to Leave Iran Deal. *Politics*. Washington, United States of America: The New York Times Company. Retrieved from The New York Times: <https://www.nytimes.com/2018/05/07/us/politics/trump-announce-withdraw-us-iran-deal.html>
- Sebayang, R. (2018, May 9). Trump Tarik Diri Dari Kesepakatan Nuklir Iran. *Internasional*. Indonesia: A Transmedia Company. Retrieved February 20, 2019, from <https://www.cnbcindonesia.com/market/20180509>

103136-17-14235/trump-tarik-diri-dari-

kesepakatan-nuklir-iran-sanksi-berlaku

Setiawan, A. (2016, 03 30). Pengertian Studi Kepustakaan. Retrieved from Transiskom: <http://www.transiskom.com/2016/03/pengertian-studi-kepuustakaan.html>

Stecklow, S., Torbati, Y., & DehghanPisheh, B. (2013, November 11). Khamenei Controls Massive Financial Empire Built On Property Seizures. Investigates. Thomson Reuters. Retrieved February 20, 2019, from <https://www.reuters.com/investigates/iran/#article/part1>

Tajdin, B. (2018, January 4). Six Charts That Explain the Iran Protests. Middle East. Oqaab, Afghanistan: BBC Persian. Retrieved February 20, 2019, from <https://www.bbc.com/news/world-middle-east-42553516>

U.S. Department Of The Treasury. (2018, May 10). United States and United Arab Emirates Disrupt Large Scale Currency Exchange Network Transferring Millions of Dollars to the IRGC-QF. Press Releases. Washington, United States of America. Retrieved February 20, 2019, from <https://home.treasury.gov/news/press-releases/sm0383>

U.S. Embassy Jakarta. (2018, November 2). Menghadapi Iran: Strategi Pemerintahan Trump. Internasional. Jakarta, Indonesia. Retrieved from <https://id.usembassy.gov/id/menghadapi-iran-strategi-pemerintahan-trump/>

Widakuswara, P. (2018, Agustus 7). Presiden Trump Berlakukan Kembali Sanksi Ekonomi Terhadap Iran. VOA Indonesia. Retrieved February 20, 2019, from <https://www.voaindonesia.com/a/presiden-trump-berlakukan-kembali-sanksi-ekonomi-terhadap-iran/4516895.html>